p-ISSN 3025-5767/ e-ISSN 3025-5236
CHILD KINGDOM :
Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
STAI Ma'arif Magetan

Pembelajaran Pola Asuh Anak Usia Dini Berbasis Pengalaman Reflektif Mahasiswa PAUD

Yuyun Indah Sari[1], Khoirun Nisa[2], Jumita Sari[3]
Universitas Uluwiyah Mojokerto[1], STAI Ma'arif Magetan[2], Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau[3]
yuyunindah23@gmail.com[1], khoirunnisa@staimmgt.ac.id[2], jumitasarisyahidah@gmail.com[3]

Abstract

This study aims to describe the parenting learning process related to early childhood parenting styles through the course "The Role of Parents and the Community". A qualitative descriptive approach was used, with data collected through discussions, question-and-answer sessions, and student reflections based on teaching experiences. The findings identified two primary parenting styles as the primary outcomes of this study: democratic and authoritarian parenting. Democratic parenting positively contributes to children's self-confidence, social skills, empathy, cognitive development, and responsibility. Conversely, authoritarian parenting is associated with increased stress, decreased self-confidence, and difficulties in emotional regulation. These results emphasize the importance of understanding appropriate parenting styles during early childhood, a critical period for personality development.

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran pengasuhan yang berkaitan dengan gaya pengasuhan anak usia dini melalui mata kuliah "Peran Orang Tua dan Masyarakat." Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan, dengan data dikumpulkan melalui diskusi, sesi tanya jawab, dan refleksi mahasiswa berdasarkan pengalaman mengajar. Temuan mengidentifikasi dua gaya pengasuhan utama sebagai hasil utama studi ini, pengasuhan demokratis dan otoriter. Pengasuhan demokratis berkontribusi positif terhadap kepercayaan diri anak, keterampilan sosial, empati, perkembangan kognitif, dan tanggung jawab. Sebaliknya, pengasuhan otoriter dikaitkan dengan peningkatan stres, menurunkan kepercayaan diri, dan kesulitan dalam pengaturan emosi. Hasil ini menekankan pentingnya memahami gaya pengasuhan yang tepat selama masa kanak-kanak awal, periode kritis untuk perkembangan kepribadian.

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam keseluruhan jenjang pendidikan, karena pada masa inilah pertumbuhan dan perkembangan otak anak berlangsung sangat cepat. Periode ini sering disebut sebagai *golden age* atau masa keemasan, yaitu fase ketika anak memiliki kemampuan luar biasa untuk menyerap berbagai bentuk stimulasi(Sartika & Erni Munastiwi, 2019). Pertumbuhan pada masa ini tidak hanya mencakup perkembangan kognitif, tetapi juga aspek motorik, bahasa, sosial-emosional, moral, dan nilai-nilai dasar lainnya.

Agar seluruh aspek tersebut berkembang optimal, diperlukan lingkungan yang tepat bagi anak. Lingkungan tersebut meliputi keluarga sebagai pendidik pertama dan utama, lingkungan masyarakat, serta lembaga PAUD sebagai tempat anak mendapatkan pengalaman belajar yang terarah(Maryati, 2018). Selain itu, guru atau pendidik harus memiliki pemahaman mendalam mengenai karakteristik anak usia dini sehingga mampu memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Pembelajaran di PAUD memiliki karakteristik yang sangat berbeda dari jenjang pendidikan di atasnya, seperti Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, maupun perguruan tinggi. Pembelajaran PAUD berorientasi pada bermain, berpusat pada anak, dan berfokus pada proses, bukan hanya hasil. Oleh karena itu, calon pendidik PAUD wajib memahami psikologi perkembangan, prinsip pendidikan anak usia dini, serta pola asuh positif. Pola asuh adalah seperangkat cara yang dilakukan oleh orangtua atau pendidik untuk memberikan pengasuhan terbaik agar anak mencapai kemandirian(Tobing & Nurjannah, 2024). Tanpa pemahaman yang memadai, pendidik berisiko menerapkan pola asuh atau pendekatan yang keliru, seperti pola asuh otoriter, yang dapat menghambat tumbuh kembang anak.

Fenomena dewasa ini menunjukkan bahwa banyak orangtua menghadapi kebingungan terhadap perilaku anak yang sulit diprediksi, seperti mudah marah, menangis berlebihan ketika keinginan tidak terpenuhi, atau justru menunjukkan perilaku menarik diri. Berbagai perilaku ini sering kali dipengaruhi oleh pola asuh di rumah, kurangnya perhatian orangtua karena kesibukan, tekanan lingkungan sosial, serta pengaruh teknologi. Anak usia dini cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar, sehingga kualitas pola asuh sangat menentukan cara anak membentuk perilaku, emosi, dan karakter.

Selain faktor keluarga, dinamika pertemanan di sekolah serta latar belakang anak yang beragam turut memengaruhi perkembangan emosional

dan sosial. Hal ini menegaskan pentingnya kerja sama antara orang tua dan guru dalam menciptakan pengasuhan serta pendidikan yang konsisten.

Dalam konteks tersebut, mahasiswa PAUD sebagai calon pendidik perlu dibekali pemahaman kuat mengenai pola asuh agar mampu menerapkannya di dunia kerja, sekaligus menjadi bagian penting dalam pembentukan generasi yang berkarakter dan berakhlak mulia. Dengan kemampuan memahami dan menerapkan pola asuh yang tepat, calon pendidik PAUD tidak hanya berperan dalam perkembangan anak di lembaga pendidikan, tetapi juga dalam membangun masa depan bangsa melalui pembentukan fondasi karakter yang kuat sejak usia dini.

Meskipun pentingnya pola asuh dan peran orangtua dalam pendidikan anak usia dini telah banyak dikaji, penelitian yang secara khusus membahas pembelajaran parenting pada tingkat mahasiswa PAUD masih relatif terbatas. Sebagian besar kajian lebih berfokus pada praktik pola asuh orangtua atau peran guru di lembaga PAUD, sementara proses pembelajaran parenting yang dialami mahasiswa sebagai calon pendidik, khususnya melalui refleksi pengalaman praktik lapangan, belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Padahal, pengalaman praktik lapangan merupakan ruang penting bagi mahasiswa untuk mengaitkan pemahaman teoretis dengan realitas pengasuhan dan pendidikan anak di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk mengisi celah tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam proses pembelajaran parenting mengenai pola asuh pada anak usia dini. Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui mata kuliah "*Peran Orang Tua dan Masyarakat*" yang memfasilitasi mahasiswa untuk memahami konsep, strategi, serta praktik pola asuh yang tepat.

Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, serta refleksi pengalaman mahasiswa berdasarkan praktik atau observasi yang telah dilakukan di sekolah masing-masing. Informasi yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menggambarkan pemahaman dan penerapan pola asuh dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah *Peran Orang Tua dan Masyarakat* pada program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran serta pengalaman mahasiswa dalam praktik atau observasi di satuan PAUD.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil diskusi, tanya jawab, dan refleksi tertulis mahasiswa. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh gambaran yang sistematis dan mendalam mengenai pemahaman mahasiswa terhadap konsep serta penerapan pola asuh dalam pendidikan anak usia dini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil diskusi, sesi tanya jawab, serta refleksi pengalaman mahasiswa PAUD selama praktik mengajar di sekolah, temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua model pola asuh yang paling dominan diterapkan orang tua, yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Hal ini menunjukkan variasi gaya pengasuhan orang tua memiliki implikasi yang berbeda terhadap perkembangan anak usia dini, baik pada aspek sosial emosional, kognitif, maupun karakter. Pola asuh demokratis merupakan gaya pengasuhan yang menyeimbangkan antara penerapan aturan dengan pemberian kebebasan yang bertanggung jawab (Yapalalin et al., 2021). Dalam pola asuh ini orang tua berperan sebagai pembimbing melalui komunikasi dua arah serta memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat. Berbagai temuan penelitian mengindikasikan bahwa pola asuh secara konsisten memberikan berbagai dampak positif terhadap perkembangan anak.

Berikut beberapa dampak positif pola asuh demokratis, antara lain.

a. Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak

Pola asuh demokratis memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan kepercayaan diri anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan pengasuhan yang memberikan keseimbangan antara kontrol dan dukungan emosional cenderung memiliki tingkat self-esteem yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh adanya komunikasi dua arah, pemberian kesempatan untuk menyampaikan pendapat, serta dukungan orang tua dalam proses pengambilan keputusan. Secara empiris, implementasi pola asuh demokratis tercermin dalam perilaku anak di lingkungan sekolah. Anak menunjukkan keberanian untuk bertanya kepada guru, berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, tampil di depan kelas, serta mampu menerima dan memperbaiki kesalahan tanpa menunjukkan rasa malu yang berlebihan. Perilaku tersebut mengindikasikan adanya rasa aman secara psikologis dan keyakinan terhadap kemampuan diri (Wulandari et al., 2022). Hubungan orang tua dan anak yang dibangun atas dasar dukungan positif dan komunikasi yang terbuka berpengaruh terhadap peningkatan kemandirian, keberanian dalam mengambil keputusan, serta perkembangan kepercayaan diri anak secara optimal. (Ulya & Diana, 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis tidak hanya berperan dalam membentuk regulasi perilaku, tetapi juga menjadi faktor penting dalam penguatan aspek psikologis anak, khususnya dalam pengembangan kepercayaan diri.

b. Anak Lebih Terbuka dan Mampu Bersosialisasi

Pola asuh demokratis memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan keterbukaan dan kompetensi sosial anak usia dini. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan pengasuhan yang demokratis cenderung menunjukkan kemampuan komunikasi interpersonal yang lebih adaptif, ditandai dengan keberanian menyampaikan pendapat, kesediaan menyapa orang lain, serta kemampuan menjalin interaksi sosial yang positif dan kooperatif. Keterbukaan tersebut tidak hanya terlihat dalam relasi dengan orang tua, tetapi juga dalam interaksi dengan guru dan teman sebaya di lingkungan sekolah. Selain itu, anak terbiasa mengartikulasikan pengalaman, perasaan, dan pemikirannya secara verbal, baik terkait aktivitas di rumah maupun di sekolah. Kebiasaan ini mencerminkan berkembangnya kemampuan regulasi emosi dan kepercayaan diri, yang merupakan bagian integral dari kompetensi sosial-emosional. Lingkungan keluarga yang memberikan ruang dialog, penghargaan terhadap pendapat anak, serta batasan yang jelas namun fleksibel, berfungsi sebagai konteks perkembangan yang mendukung internalisasi nilai sosial dan keterampilan komunikasi.

Hal ini sejalan dengan pandangan Santrock yang dikutip dalam Mahmud bahwa pola asuh demokratis berperan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan kematangan sosial anak, karena interaksi dalam keluarga berlangsung secara dialogis dan partisipatif (Mahmud & Nur, 2025). Dengan demikian, pola asuh demokratis tidak hanya membentuk perilaku sosial yang adaptif, tetapi juga memperkuat fondasi perkembangan sosial-emosional anak secara berkelanjutan.

c. Memiliki Empati yang Tinggi

Empati merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial-emosional anak usia dini yang ditandai oleh kemampuan memahami, merasakan, dan merespons kondisi emosional orang lain secara adaptif serta empati pada anak dapat diamati melalui perilaku sosial, seperti membantu teman yang mengalami kesulitan, menunjukkan kepedulian ketika teman terjatuh, serta memberikan dukungan akademik kepada teman yang belum memahami materi pembelajaran. Perilaku tersebut tidak hanya merefleksikan sensitivitas emosional, tetapi juga menunjukkan adanya kapasitas regulasi diri dan kesadaran sosial yang berkembang secara bertahap.

Dalam perspektif teoretis, perkembangan empati anak dipengaruhi secara kualitas interaksi dalam lingkungan pengasuhan. Eisenberg (Mahmud & Nur, 2025). Menegaskan bahwa empati berkembang lebih optimal pada anak yang diasuh dengan pola asuh responsif, hangat, serta komunikatif. Pola asuh yang demikian memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan emosi, memperoleh validasi perasaan, serta belajar memahami perspektif orang lain melalui proses berdialog. Karakteristik tersebut selaras dengan prinsip pola asuh demokratis yang menekankan keseimbangan antara kontrol yang rasional dan dukungan emosional.

Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa penerapan pola asuh demokratis berkontribusi terhadap pembentukan empati anak melalui mekanisme internalisasi nilai, model perilaku sosial, serta penguatan interaksi yang suportif dan reflektif dalam keluarga. Hasil refleksi dan observasi mahasiswa menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung menampilkan karakteristik seperti berpikir lebih kritis, lebih mudah memahami materi pembelajaran, aktif mengajukan pertanyaan, serta mampu bekerja sama dengan teman sebaya. Karakteristik tersebut mengindikasikan adanya stimulasi kognitif yang berkembang secara optimal dalam lingkungan pengasuhan yang memberikan keseimbangan antara kontrol dan kebebasan.

Secara teoretis, temuan ini selaras dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menekankan pentingnya interaksi aktif antara anak dan lingkungannya dalam membangun struktur berpikir. Pola asuh demokratis, yang memberikan ruang dialog dan kesempatan eksplorasi, mendukung proses asimilasi dan akomodasi secara lebih efektif. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berkorelasi positif dengan pencapaian akademik, kemampuan pemecahan masalah, serta perkembangan fungsi eksekutif anak (Mu'min, 2013). Dengan demikian, pola asuh demokratis dapat dipahami sebagai salah satu faktor kontekstual yang berkontribusi terhadap optimalisasi perkembangan kognitif anak usia dini.

e. Munculnya Rasa Tanggung Jawab

Rasa tanggung jawab pada anak merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan moral dan sosial-emosional. Pembentukan sikap ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan diri yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan sederhana, seperti membersihkan lantai yang terkena tumpahan air, dapat dipahami sebagai bentuk internalisasi nilai tanggung jawab. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa anak mulai memahami hubungan antara tindakan dan konsekuensi, serta memiliki kesadaran untuk memperbaiki dampak dari perbuatannya.

Dalam konteks pengasuhan, pola asuh demokratis memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan tanggung jawab anak. Pendekatan ini menempatkan anak sebagai subjek aktif yang diberi ruang untuk mengambil keputusan, mengemukakan pendapat, serta merefleksikan kesalahan yang dilakukan. Orang tua berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan sekaligus batasan yang rasional. Dengan demikian, proses pembelajaran moral tidak bersifat pengendalian sosial, melainkan berlangsung melalui dialog, penjelasan, dan pemberian konsekuensi yang logis. Kondisi ini memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara lebih mendalam (Kusdi, 2018). Lebih lanjut, temuan mengenai berbagai dampak positif pola asuh demokratis menunjukkan bahwa model pengasuhan ini berperan strategis dalam pembentukan karakter anak, terutama dalam aspek kemandirian, disiplin diri, dan tanggung jawab personal. Tanpa praktik pengasuhan yang suportif, konsisten, dan berbasis pada penghargaan terhadap perkembangan anak, proses internalisasi nilai moral berpotensi terhambat, sehingga perkembangan kepribadian tidak

mencapai tingkat yang optimal.

Berdasarkan kelima dampak yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk perkembangan kepribadian anak yang positif. Pola asuh ini mendukung tumbuhnya kemandirian, rasa percaya diri, serta kemampuan regulasi emosi yang baik. Tanpa pengasuhan yang responsif dan suportif, potensi perkembangan anak tidak dapat berkembang secara optimal, baik pada aspek kognitif, sosial, maupun emosional.

Namun demikian, temuan di lapangan menunjukkan bahwa selain pola asuh demokratis, sebagian orang tua masih menerapkan pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang menekankan kepatuhan mutlak terhadap aturan orang tua tanpa memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat (Sari, 2020). Pola komunikasi yang terjalin cenderung bersifat satu arah, disertai kontrol yang ketat dan minim dukungan emosional. Mahasiswa PAUD dalam kegiatan observasi dan refleksi pembelajaran menemukan bahwa pola asuh ini masih cukup umum diterapkan oleh sebagian orang tua, dengan dampak yang terlihat nyata pada perilaku anak di lingkungan sekolah.

Dampak paling menonjol adalah munculnya kecemasan dan stres pada anak. Anak yang berada dalam tekanan untuk selalu memenuhi tuntutan orang tua, termasuk dalam hal akademik tanpa kesempatan bermain yang memadai, menunjukkan gejala seperti murung, mudah lelah, dan kurang bersemangat selama proses pembelajaran. Kondisi ini selaras dengan pendapat (Sari, 2020) yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter meningkatkan risiko stres, kecemasan, bahkan depresi akibat minimnya dukungan emosional dari orang tua.

Selain itu, pola asuh otoriter juga berdampak pada rendahnya rasa percaya diri anak. Secara perilaku, anak tampak pasif, enggan tampil di depan kelas, serta menunjukkan respons yang singkat ketika berinteraksi dengan guru. Pola interaksi yang mengekang membatasi kesempatan anak untuk mengekspresikan diri secara bebas. Dari longkutoy menjelaskan bahwa anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter cenderung memiliki self esteem yang rendah dan ketakutan berlebihan terhadap kesalahan karena terbiasa menghadapi hukuman (Longkutoy et al., 2015). Dampak lainnya terlihat pada kemampuan regulasi emosi yang kurang berkembang. Anak tampak mudah marah, berbicara dengan nada tinggi, serta kesulitan menjalin interaksi sosial yang hangat dengan teman sebaya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Hikmah et al., 2024) yang menyatakan bahwa anak dari keluarga dengan pola asuh otoriter memiliki kemampuan regulasi emosi yang rendah karena tidak dibiasakan mengekspresikan perasaan secara sehat dan terbuka.

Secara keseluruhan, pola asuh otoriter memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak usia dini, baik dalam aspek emosional maupun sosial. Dampak tersebut berpotensi berlanjut hingga masa remaja dan dewasa apabila tidak mendapatkan intervensi yang tepat. Oleh karena itu, penguatan edukasi mengenai pola asuh positif menjadi sangat penting, khususnya dalam

pembelajaran mahasiswa PAUD. Pemahaman ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kompetensi profesional mahasiswa sebagai calon pendidik, tetapi juga sebagai bekal dalam memberikan edukasi dan sosialisasi kepada orang tua mengenai praktik pengasuhan yang mendukung perkembangan anak secara optimal.

Kesimpulan

Usia dini merupakan masa yang sangat berharga karena pada tahap inilah dasar kepribadian anak mulai terbentuk melalui pola asuh yang diberikan oleh orang tua maupun pendidik PAUD. Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat dua bentuk pola asuh utama yang digunakan oleh orang tua, yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter.

Pola asuh demokratis menggabungkan arahan orang tua dengan kesediaan untuk mendengarkan pendapat anak. Pola asuh ini memberikan berbagai dampak positif, antara lain meningkatkan kepercayaan diri, membentuk sikap terbuka dan kemampuan bersosialisasi, menumbuhkan empati, mendorong perkembangan kognitif, serta menanamkan rasa tanggung jawab pada anak. Sebaliknya, pola asuh otoriter cenderung menekan anak dan kurang memberi ruang untuk menyampaikan pendapat, sehingga berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti meningkatnya stres, rendahnya kepercayaan diri, serta kesulitan dalam mengelola emosi.

Temuan ini menegaskan pentingnya pembekalan pemahaman pola asuh yang tepat bagi calon pendidik PAUD. Melalui pembelajaran parenting dalam perkuliahan, mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu merefleksikan praktik pola asuh yang berkembang di masyarakat serta mengarahkan orang tua pada pola asuh yang lebih demokratis dan konstruktif. Sebagai tindak lanjut, penelitian yang akan datang dapat mengkaji efektivitas model pembelajaran parenting berbasis refleksi pengalaman dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa PAUD. Selain itu, pengembangan kurikulum mata kuliah parenting perlu diarahkan pada penguatan praktik kolaboratif antara mahasiswa, orang tua, dan lembaga PAUD agar pemahaman pola asuh dapat diimplementasikan secara lebih optimal di lapangan

Daftar Pustaka

Hikmah, R. N., Farhah, H., & Laeli, S. (2024). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosional Anak. *Jarimah Tauhid*, *3*(10), 11717–11724.

Kusdi, S. S. (2018). Peranan Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Riset Dan Kajian Dan Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 100–111. https://doi.org/10.24014/au.v1i2.

Longkutoy, N., Sinolungan, J., & Opod, H. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Siswa SMP Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa. *Jurnal E-Biomedik*, *3*(1), 93–99.

Mahmud, A. M., & Nur, H. (2025). Pola Asuh Demokratis dalam Membentuk Perilaku Sosial Generasi Z di Keluarga dengan Dinamika Ketidakharmonisan. *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, *4*(4), 6455–6474.

Maryati, F. D. (2018). *Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek Di Ra Cendikia Al Madani Ngambur Pesisir Barat*.

Mu'min, S. A. (2013). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Jurnal Al-Ta'dib*, *6*(1), 89–99.

Sari, C. W. P. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *2*(1), 1–5.

Sartika, & Erni Munastiwi. (2019). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *4*(2), 35–50. https://doi.org/10.14421/jga.2019.42-04

Tobing, M. S., & Nurjannah. (2024). Pola Asuh Anak Menurut Baumrind dengan Pola Asuh Perspektif Islam. *Al-Irsyad : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *6*(1), 1–20.

Ulya, N., & Diana, R. R. (2021). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, *5*(02), 304–313.

Wulandari, I. A., Rahmawati, A., & Fitrianingtyas, A. (2022). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri anak usia dini. *Early Childhood Education and Development Journal*, *6*(2), 122–133.

Yapalalin, S., Wondal, R., & Alhadad, B. (2021). Kajian tentang pola asuh orangtua terhadap perilaku anak usia dini. *Cahaya Paud Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 1–10.